

**JEJAK EMOSI DALAM GARIS DAN WARNA: STUDI ESTETIKA DAN
PSIKOLOGI KARYA ANAK KELAS 4 SD N 1 SEKARAN**

Izzah Syifa Ulfana¹, Gunadi²

^{1,2}FBS Universitas Negeri Semarang

¹izzahsyifau@students.unnes.ac.id, ² gunadi_pwd@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Children's paintings serve as a medium of visual expression that reflects not only aesthetic abilities but also psychological development. This study aims to describe aesthetic characteristics, reveal psychological dimensions, and analyze the relationship between aesthetic and psychological aspects in the paintings of fourth-grade students at SDN 1 Sekaran, drawing upon Viktor Lowenfeld's theory of artistic development. A descriptive qualitative approach utilizing a case study method was employed. Data were gathered through observations of art lessons, interviews with teachers and students, and documentation of the students' artwork. From the 25 pieces produced, nine were purposively selected for analysis, representing high, medium, and basic categories. The analysis examined aesthetic elements—such as line, color, shape, and composition—and the psychological dimensions reflected in each work, based on Lowenfeld's theory. The results indicate that works in the high category exhibit a more structured and harmonious organization of visual elements; the medium category shows developing visual capabilities with some simplification of forms; and the basic category displays simple visual organization while still reflecting expressive ability. Psychologically, the artworks reflect the students' experiences, imagination, interests, and emotional responses to their surroundings. The findings demonstrate that aesthetic elements and psychological dimensions are interconnected in the creation of children's art; thus, these paintings can be understood as representations of aesthetic, cognitive, and psychological development progressing in stages, consistent with Viktor Lowenfeld's theory.

Keywords: children's paintings, aesthetics, child psychology, Viktor Lowenfeld, elementary school.

ABSTRAK

Karya seni lukis anak merupakan media ekspresi visual yang tidak hanya mencerminkan kemampuan estetika, tetapi juga perkembangan psikologis anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik estetika, mengungkap dimensi psikologis, serta menganalisis hubungan antara aspek estetika dan psikologis pada karya lukis anak kelas IV SDN 1 Sekaran berdasarkan teori perkembangan seni rupa Viktor Lowenfeld. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran seni rupa, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi karya lukis siswa. Dari 25 karya yang dihasilkan, sembilan karya dipilih

secara purposive sebagai subjek analisis yang mewakili kategori tinggi, sedang, dan dasar. Analisis dilakukan terhadap unsur-unsur estetika yang meliputi garis, warna, bentuk, dan komposisi, serta dimensi psikologis yang tercermin dalam setiap karya berdasarkan teori Viktor Lowenfeld. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya pada kategori tinggi memiliki pengorganisasian unsur visual yang lebih terstruktur dan harmonis, kategori sedang memperlihatkan kemampuan visual yang berkembang dengan beberapa penyederhanaan bentuk, sedangkan kategori dasar masih menunjukkan pengorganisasian visual yang sederhana namun tetap mencerminkan kemampuan berekspresi. Dari aspek psikologis, karya-karya tersebut merefleksikan pengalaman, imajinasi, minat, dan respons emosional siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa unsur estetika dan dimensi psikologis saling berkaitan dalam membentuk karya seni anak, sehingga karya lukis dapat dipahami sebagai representasi perkembangan estetika, kognitif, dan psikologis yang berlangsung secara bertahap sesuai teori Viktor Lowenfeld.

Kata Kunci: karya lukis anak, estetika, psikologi anak, Viktor Lowenfeld, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Seni Rupa di kelas IVA SDN 1 Sekaran merupakan salah satu kegiatan yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas sekaligus mengekspresikan ide, pengalaman, dan perasaan melalui karya visual. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang kondusif dan partisipatif. Selama kegiatan praktik melukis, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengikuti arahan guru secara aktif serta terlibat dalam proses eksplorasi warna dan bentuk. Beberapa siswa bahkan mengajukan

pertanyaan mengenai teknik pencampuran warna untuk menghasilkan warna-warna baru, yang menunjukkan rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap proses berkarya. Kegiatan praktik dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran atau sekitar 60–70 menit. Situasi pembelajaran tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghasilkan karya yang lahir dari pengalaman, imajinasi, dan cara pandang mereka terhadap lingkungan sekitar. Keberagaman hasil karya yang muncul memperlihatkan bahwa setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam menuangkan gagasan

dan emosi melalui garis maupun warna.

Seni lukis dipilih sebagai objek penelitian karena salah satu bentuk ekspresi visual yang paling dekat dengan kehidupan anak sekolah dasar. Berbeda dengan komunikasi verbal yang terkadang masih terbatas, karya lukis memungkinkan anak mengungkapkan pikiran, pengalaman, serta perasaan secara lebih bebas melalui penggunaan garis, warna, bentuk, dan komposisi. Unsur-unsur visual tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga dapat merepresentasikan kondisi psikologis, pengalaman emosional, serta cara anak memaknai lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, karya lukis menjadi media yang relevan untuk mengkaji hubungan antara aspek estetika dan psikologi, sejalan dengan fokus penelitian mengenai jejak emosi yang tercermin dalam garis dan warna.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV A SD N 1 Sekaran. Pemilihan kelas IV didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik berada pada rentang usia sekitar 9–10 tahun, yaitu fase perkembangan yang

menurut Viktor Lowenfeld termasuk dalam tahap *The Gang Age* atau *The Dawning Realism*. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan perkembangan kemampuan visual yang lebih matang melalui penggunaan garis yang lebih terarah, pemilihan warna yang lebih bermakna, serta kecenderungan menggambarkan objek secara lebih realistis berdasarkan pengalaman nyata. Di samping itu, perkembangan emosional anak pada usia tersebut mulai berkembang menuju kestabilan, namun masih diekspresikan secara spontan melalui aktivitas berkesenian. Kondisi tersebut menjadikan karya lukis siswa kelas IV sebagai media yang tepat untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik estetika dan dimensi psikologis yang tercermin dalam karya mereka.

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 1 Sekaran karena sekolah tersebut memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran seni rupa dalam konteks pembelajaran yang alami. Kegiatan menggambar dan melukis merupakan bagian dari proses pembelajaran yang secara rutin diberikan kepada peserta didik

sebagai sarana mengembangkan kreativitas, kepekaan estetika, serta kemampuan mengekspresikan diri. Selain itu, karakteristik lingkungan belajar di SDN 1 Sekaran memungkinkan siswa menghasilkan karya yang beragam sehingga memberikan data yang relevan untuk mengungkap keterkaitan antara unsur estetika dan kondisi psikologis anak melalui karya seni.

Seni lukis di kalangan anak sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas, melainkan juga sebagai jendela yang merefleksikan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Karya seni anak merupakan bentuk komunikasi visual yang menggambarkan pengalaman, cara pandang, serta interpretasi mereka terhadap lingkungan sekitar (Aulia & Andani, 2024). Melalui pendekatan estetika, karya anak dapat dikaji berdasarkan unsur-unsur visual seperti garis, warna, bentuk, dan komposisi, sedangkan pendekatan psikologi memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung di balik karya tersebut, termasuk kondisi emosional, pengalaman hidup, serta

proses perkembangan yang sedang dialami anak. Dengan demikian, karya lukis tidak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga menjadi sumber informasi yang penting untuk memahami perkembangan peserta didik secara lebih utuh.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara seni rupa anak, perkembangan psikologis, dan aspek estetika sehingga menjadi landasan konseptual bagi penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Suartini et al., 2024) mengenai gambar ekspresif siswa SD N 5 Les, Bali yang menggunakan teori Viktor Lowenfeld menunjukkan bahwa karya gambar anak usia 9–12 tahun mencerminkan kesadaran terhadap objek nyata, kecenderungan menuju representasi yang lebih realistis, serta ekspresi emosi dan pengalaman pribadi. Penelitian lain mengenai ekspresi estetis siswa sekolah dasar mengungkap bahwa anak mulai mampu mengorganisasi unsur-unsur visual, seperti warna, bentuk, dan komposisi, secara lebih terstruktur sesuai dengan perkembangan usianya. Sementara itu, penelitian mengenai pengembangan instrumen penilaian karya seni rupa anak

menegaskan bahwa penilaian karya tidak hanya perlu memperhatikan aspek teknis, tetapi juga dimensi psikologis dan makna yang terkandung di dalamnya. Berbagai kajian tersebut memperlihatkan bahwa karya seni anak merupakan representasi dari proses berpikir, pengalaman, serta perkembangan emosional yang kompleks.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya masih berfokus pada salah satu aspek, baik estetika maupun psikologi, atau dilakukan pada konteks wilayah, jenjang kelas, maupun karakteristik peserta didik yang berbeda. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan analisis estetika dan psikologi terhadap karya lukis siswa kelas IV sekolah dasar dengan menggunakan perspektif perkembangan seni menurut Viktor Lowenfeld masih relatif terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang mengkaji karakteristik karya lukis siswa kelas IVA SDN 1 Sekaran sebagai representasi hubungan antara unsur visual dan ekspresi emosional anak. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterbatasan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan analisis estetika dan psikologi terhadap karya lukis siswa kelas IV A SD N 1 Sekaran dengan menggunakan teori perkembangan seni rupa anak menurut Viktor Lowenfeld sebagai landasan utama analisis. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi unsur-unsur visual, seperti garis, warna, bentuk, dan komposisi, tetapi juga menginterpretasikan keterkaitannya dengan ekspresi emosi, pengalaman, serta perkembangan psikologis peserta didik. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran mengenai karakteristik karya lukis anak dalam konteks pembelajaran seni rupa di SDN 1 Sekaran sehingga diharapkan mampu memperkaya kajian mengenai seni rupa anak pada lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik estetika karya lukis siswa kelas IVA SDN 1 Sekaran, mengidentifikasi dimensi psikologis yang tercermin dalam karya tersebut, serta mengkaji hubungan

antara aspek estetika dan psikologi berdasarkan teori perkembangan seni rupa anak menurut Viktor Lowenfeld. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni rupa anak, khususnya dalam bidang estetika dan psikologi, serta menjadi referensi bagi guru dalam memahami perkembangan peserta didik melalui karya seni yang mereka hasilkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam karakteristik estetika dan dimensi psikologis yang tercermin dalam karya lukis siswa kelas IVA SDN 1 Sekaran berdasarkan konteks pembelajaran seni rupa yang berlangsung secara alami. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan fenomena secara komprehensif dengan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam karya lukis siswa berdasarkan teori perkembangan seni rupa anak menurut Viktor Lowenfeld.

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas IVA SDN 1 Sekaran yang berjumlah 25 orang. Seluruh siswa mengikuti kegiatan melukis dan menghasilkan karya sebagai sumber data penelitian. Dari keseluruhan karya yang terkumpul, dipilih **9 karya lukis** untuk dianalisis secara mendalam menggunakan teknik **purposive sampling**. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan tiga kategori hasil karya, yaitu **kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori dasar**, yang masing-masing terdiri atas tiga karya. Pengelompokan tersebut didasarkan pada penilaian terhadap unsur-unsur estetika, meliputi penggunaan garis, warna, bentuk, dan komposisi. Dengan demikian, kesembilan karya tersebut diharapkan dapat merepresentasikan variasi karakteristik visual dan ekspresi psikologis siswa sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas IV berada pada rentang usia sekitar 9–10 tahun yang menurut Viktor Lowenfeld termasuk dalam tahap *The Gang Age (The Dawning Realism)*, yaitu fase ketika kemampuan visual anak berkembang menuju bentuk yang lebih realistis dan

mulai mencerminkan pengalaman serta perkembangan emosionalnya. Adapun objek penelitian ini adalah karya lukis yang dihasilkan oleh siswa selama proses pembelajaran Seni Rupa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran seni rupa untuk mengamati aktivitas siswa ketika membuat karya lukis, meliputi proses pemilihan warna, penggunaan garis, pengembangan bentuk, serta respons siswa selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta makna yang melatarbelakangi karya yang dihasilkan. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan memotret karya lukis siswa sebagai sumber data utama penelitian, disertai dokumentasi kegiatan pembelajaran yang mendukung proses analisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Untuk mendukung proses tersebut, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar dokumentasi, catatan lapangan, serta kamera untuk mendokumentasikan karya dan proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan karakteristik setiap karya berdasarkan unsur-unsur estetika, meliputi garis, warna, bentuk, dan komposisi, serta menginterpretasikan dimensi psikologis yang tercermin dalam karya berdasarkan teori perkembangan seni rupa anak menurut Viktor Lowenfeld. Selanjutnya, peneliti menarik dan memverifikasi kesimpulan untuk

memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara karakteristik estetika dan ekspresi psikologis yang tercermin dalam karya lukis siswa.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan dan mengintegrasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga interpretasi terhadap karakteristik estetika dan dimensi psikologis dalam karya lukis siswa dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Ceroline, et all 2025).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IVA SDN 1 Sekaran dengan melibatkan seluruh siswa yang berjumlah 25 orang sebagai partisipan penelitian. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada saat pembelajaran Seni Rupa melalui kegiatan praktik melukis yang berlangsung selama dua jam pelajaran. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti memberikan

penjelasan mengenai teknik dasar penggunaan alat dan bahan serta memberikan arahan umum mengenai kegiatan melukis. Selanjutnya, siswa diberi kebebasan untuk menuangkan ide, pengalaman, dan imajinasi mereka ke dalam sebuah karya lukis tanpa adanya batasan tema yang bersifat kaku. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam proses berkarya, diskusi mengenai pencampuran warna, serta keberanian mengemukakan pertanyaan terkait teknik melukis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh siswa berhasil menghasilkan karya lukis yang memiliki karakteristik visual yang beragam. Keberagaman tersebut tampak pada penggunaan garis, warna, bentuk, komposisi, serta tema yang diangkat oleh masing-masing siswa. Variasi karakteristik visual tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan pengalaman, imajinasi, dan emosinya melalui karya seni. Seluruh karya yang dihasilkan

kemudian didokumentasikan sebagai sumber data penelitian.

Dari 25 karya lukis yang terkumpul, peneliti memilih 9 karya untuk dianalisis secara mendalam menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan karakteristik karya berdasarkan tiga kategori, yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori dasar. Masing-masing kategori terdiri atas tiga karya yang dipilih berdasarkan variasi penggunaan unsur-unsur estetika, meliputi garis, warna, bentuk, dan komposisi, serta potensi karya dalam merepresentasikan ekspresi psikologis siswa. Pengelompokan ini bertujuan agar analisis dapat menggambarkan keragaman karakteristik karya lukis siswa kelas IVA SDN 1 Sekaran secara lebih komprehensif.

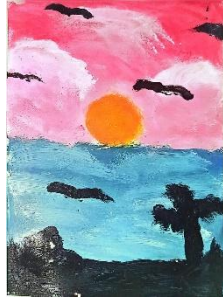
Analisis terhadap kesembilan karya dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan estetika dan psikologi. Aspek estetika difokuskan pada pengkajian unsur garis, warna, bentuk, dan komposisi, sedangkan aspek psikologi dianalisis

berdasarkan ekspresi emosi, pengalaman, serta tahap perkembangan seni rupa anak menurut teori Viktor Lowenfeld. Selain itu, hasil observasi selama proses pembelajaran dan wawancara dengan guru serta beberapa siswa digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi terhadap setiap karya yang dianalisis.

b. Analisis Karakteristik Estetika dan Psikologis Karya Lukis Siswa

Hasil analisis pada penelitian ini disusun berdasarkan pengelompokan karya ke dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori dasar. Pengelompokan tersebut bertujuan untuk menggambarkan variasi karakteristik estetika yang muncul pada karya lukis siswa kelas IVA SDN 1 Sekaran. Setiap kategori memuat tiga karya yang dianalisis secara mendalam berdasarkan unsur garis, warna, bentuk, dan komposisi, kemudian diinterpretasikan menggunakan teori perkembangan seni rupa anak menurut Viktor Lowenfeld. Selain itu, hasil observasi selama proses pembelajaran dan wawancara dengan siswa digunakan sebagai data

pendukung untuk memperkuat interpretasi terhadap dimensi psikologis yang tercermin dalam karya.



Gambar 1 Kategori Tinggi Karya Azizah
SD N 1 Sekaran
(Sumber: Dokumen peneliti, 2024)

Karya lukis Azizah mengangkat tema pemandangan alam dengan menampilkan matahari terbenam di atas laut yang dipadukan dengan siluet pepohonan dan burung. Berdasarkan pengamatan visual, karya ini menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengorganisasi unsur-unsur seni rupa sehingga menghasilkan komposisi yang harmonis dan mudah dipahami. Matahari ditempatkan pada bagian tengah bidang gambar sebagai *focal point*, sementara unsur pendukung lainnya, seperti laut, langit, pepohonan, dan burung, disusun secara proporsional sehingga menciptakan keseimbangan visual.

Dari aspek estetika, karya ini memperlihatkan penggunaan warna yang beragam melalui perpaduan warna hangat, seperti merah muda dan jingga pada langit, dengan warna dingin berupa biru pada laut. Kontras warna diperkuat oleh penggunaan warna hitam pada siluet pepohonan dan burung sehingga objek utama tampak lebih menonjol. Garis yang digunakan terlihat tegas dan cukup konsisten dalam membentuk objek, sementara sapuan warna yang relatif tebal menunjukkan keberanian siswa dalam mengeksplorasi media lukis. Kombinasi antara garis, warna, bentuk, dan komposisi tersebut menghasilkan kesan visual yang dinamis sekaligus menarik secara estetis.

Dari aspek psikologis, dominasi warna hangat yang dipadukan dengan warna dingin dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi visual yang mencerminkan suasana tenang namun tetap penuh energi. Penempatan matahari sebagai pusat komposisi menunjukkan adanya penekanan terhadap objek yang dianggap penting oleh siswa dalam membangun cerita visual. Sementara itu, kontras antara latar yang terang

dan siluet berwarna gelap memperlihatkan kemampuan siswa dalam menciptakan suasana melalui perpaduan warna dan bentuk. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa unsur-unsur visual yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga menjadi media bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman, imajinasi, dan perasaan yang dimilikinya.

Berdasarkan teori perkembangan seni rupa anak menurut Viktor Lowenfeld, karya ini menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan tahap *The Gang Age* (*The Dawning Realism*), yaitu tahap ketika anak mulai mampu menyusun objek secara lebih terorganisasi, memperhatikan hubungan antarbentuk, serta berusaha menggambarkan lingkungan berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Selain itu, penggunaan warna yang ekspresif menunjukkan kecenderungan karakteristik *haptic*, yaitu pemanfaatan unsur visual sebagai sarana untuk mengungkapkan pengalaman dan kesan emosional. Namun, interpretasi tersebut dipahami sebagai

kecenderungan visual yang perlu didukung oleh hasil observasi maupun wawancara sehingga tidak dimaknai sebagai klasifikasi yang bersifat mutlak.

Temuan pada karya Azizah sejalan dengan penelitian (Wulansih et al., 2025) yang menunjukkan bahwa karya seni anak usia sekolah dasar tidak hanya mencerminkan perkembangan kemampuan visual, tetapi juga menjadi media untuk mengungkapkan pengalaman dan emosi melalui penggunaan garis, warna, dan komposisi. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan Lowenfeld bahwa karya seni anak merupakan representasi dari perkembangan estetika yang berlangsung seiring dengan perkembangan kognitif dan emosional.

Berdasarkan hasil analisis, karya Azizah menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara aspek estetika dan dimensi psikologis. Penggunaan garis yang tegas, warna yang kontras, serta komposisi yang terpusat tidak hanya memperlihatkan kemampuan estetika yang berkembang dengan baik, tetapi juga

mengindikasikan bahwa unsur-unsur visual dimanfaatkan sebagai media untuk mengekspresikan pengalaman dan makna yang dimiliki siswa. Dengan demikian, karya ini memperlihatkan bahwa garis dan warna berperan sebagai bahasa visual yang merekam jejak emosi dalam proses berkarya.



Gambar 2 Kategori Tinggi Karya Shinta
SD N 1 Sekaran
(Sumber: Dokumen peneliti, 2024)

Karya lukis Shinta mengangkat tema flora dengan menampilkan sebuah bunga sebagai objek utama yang ditempatkan pada bagian tengah bidang gambar. Objek bunga digambarkan dengan ukuran yang dominan dibandingkan unsur-unsur visual lainnya sehingga menjadi pusat perhatian (*focal point*). Selain bunga, terdapat beberapa simbol pendukung, seperti bintang, hati, dan lingkaran, yang melengkapi komposisi serta memberikan kesan dekoratif pada karya.

Dari aspek estetika, karya ini memperlihatkan penggunaan warna-warna cerah yang kontras, seperti merah-oranye pada kelopak bunga dan hijau pada batang serta daun. Latar belakang berwarna putih memberikan ruang visual yang membuat objek utama tampak lebih menonjol. Bentuk bunga disusun secara relatif simetris dengan komposisi terpusat, sedangkan garis-garis kontur terlihat jelas dalam membentuk setiap bagian bunga. Perpaduan antara warna, garis, bentuk, dan komposisi tersebut menghasilkan tampilan visual yang sederhana namun menarik serta menunjukkan kemampuan siswa dalam mengorganisasi unsur-unsur seni rupa.

Dari aspek psikologis, ukuran bunga yang lebih besar dibandingkan unsur lainnya dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penekanan terhadap objek yang dianggap penting atau bermakna bagi siswa. Kehadiran simbol-simbol seperti bintang, hati, dan lingkaran memberikan kesan suasana yang ceria, penuh imajinasi, dan menyenangkan. Penggunaan warna-warna cerah semakin memperkuat ekspresi visual yang

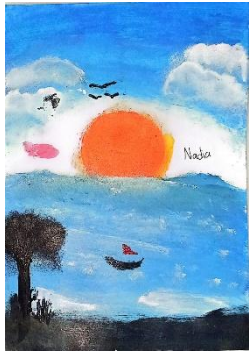
menunjukkan antusiasme dan kegembiraan dalam proses berkarya. Dengan demikian, karya ini memperlihatkan bahwa pilihan unsur visual tidak hanya bertujuan memperindah tampilan karya, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaan siswa.

Berdasarkan teori Viktor Lowenfeld, karya ini menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan tahap *The Gang Age (The Dawning Realism)*, yaitu tahap ketika anak mulai mengembangkan kemampuan mengorganisasi bentuk dan menyusun objek secara lebih terstruktur. Meskipun demikian, penyederhanaan bentuk bunga dan penggunaan simbol-simbol dekoratif masih memperlihatkan beberapa karakteristik yang menyerupai tahap skematis. Selain itu, penggunaan warna yang ekspresif menunjukkan kecenderungan karakteristik *haptic*, yaitu pemanfaatan unsur visual untuk menyampaikan kesan emosional. Namun, interpretasi tersebut dipahami sebagai kecenderungan visual yang perlu didukung oleh hasil observasi maupun wawancara.

Temuan pada karya Shinta sejalan dengan penelitian (Telaumbanua, 2024) yang menjelaskan bahwa karya seni anak usia sekolah dasar tidak hanya menunjukkan perkembangan kemampuan estetika, tetapi juga menjadi media untuk mengungkapkan pengalaman, imajinasi, dan ekspresi emosional melalui pemanfaatan garis, warna, bentuk, dan komposisi. Hasil ini juga mendukung pandangan Lowenfeld bahwa perkembangan seni rupa anak berlangsung seiring dengan perkembangan kognitif dan emosional.

Berdasarkan hasil analisis, karya Shinta menunjukkan bahwa penggunaan warna-warna cerah, komposisi terpusat, dan bentuk yang dominan mencerminkan kemampuan siswa dalam mengolah unsur-unsur estetika sekaligus memanfaatkan bahasa visual untuk mengekspresikan pengalaman dan imajinasinya. Hal tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan antara perkembangan

estetika dan dimensi psikologis dalam proses berkarya.



Gambar 3 Kategori Tinggi Karya Nadia
SD N 1 Sekaran
(Sumber: Dokumen peneliti, 2024)

Karya lukis Nadia mengangkat tema pemandangan alam dengan menampilkan matahari, laut, pepohonan, kapal, dan burung sebagai unsur utama. Susunan objek pada karya ini menunjukkan pembagian ruang yang jelas antara langit, laut, dan daratan sehingga menghasilkan komposisi yang seimbang. Matahari berukuran besar ditempatkan pada bagian tengah atas bidang gambar sebagai pusat perhatian (*focal point*), sementara unsur-unsur pendukung disusun secara proporsional sehingga menciptakan kesatuan visual yang harmonis.

Dari aspek estetika, karya ini memperlihatkan penggunaan warna-

warna cerah yang saling kontras, seperti biru pada langit dan laut yang dipadukan dengan warna oranye pada matahari. Perpaduan warna tersebut menghasilkan kesan visual yang hidup sekaligus mempertegas keberadaan objek utama. Garis-garis yang digunakan tampak sederhana namun jelas dalam membentuk pepohonan, kapal, dan burung. Selain itu, sapuan warna pada bagian dedaunan membentuk tekstur visual yang memperkaya tampilan karya. Pembagian ruang yang teratur antara langit, laut, dan daratan menunjukkan kemampuan siswa dalam menyusun komposisi secara lebih terorganisasi.

Dari aspek psikologis, dominasi warna-warna cerah dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi visual yang memberikan kesan hangat, optimis, dan menyenangkan. Penempatan matahari sebagai pusat komposisi menunjukkan adanya penekanan terhadap objek yang memiliki makna penting dalam pengalaman visual siswa. Kehadiran kapal di tengah lautan dapat dipahami sebagai representasi pengalaman, aktivitas, atau imajinasi siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Sementara itu, keberadaan burung

dan pepohonan semakin memperkuat suasana alam yang tenang dan harmonis. Hal tersebut menunjukkan bahwa unsur-unsur visual yang dipilih tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga menjadi media bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman dan imajinasinya.

Berdasarkan teori perkembangan seni rupa anak menurut Viktor Lowenfeld, karya Nadia menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan tahap *The Gang Age* (*The Dawning Realism*). Pada tahap ini, anak mulai mampu mengorganisasi objek berdasarkan hubungan ruang dan pengalaman pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Karya ini juga memperlihatkan kecenderungan karakteristik visual melalui penyusunan objek yang proporsional dan hubungan antarelemen yang lebih terstruktur. Di sisi lain, penggunaan warna-warna cerah yang ekspresif menunjukkan adanya beberapa unsur karakteristik *haptic* sebagai bentuk penguatan kesan emosional dalam karya.

Temuan pada karya Nadia sejalan dengan penelitian (Pratiwi et al., 2025) yang menjelaskan bahwa

karya seni rupa anak usia sekolah dasar menunjukkan perkembangan kemampuan mengorganisasi unsur visual melalui pemanfaatan garis, warna, bentuk, dan komposisi. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan Lowenfeld bahwa perkembangan seni rupa anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggambarkan objek secara visual, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan perkembangan emosional yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis, karya Nadia menunjukkan keterpaduan yang baik antara aspek estetika dan dimensi psikologis. Penggunaan warna yang kontras, komposisi yang terstruktur, serta pengorganisasian objek yang proporsional memperlihatkan perkembangan kemampuan estetika yang selaras dengan kemampuan siswa dalam mengekspresikan pengalaman dan imajinasi melalui bahasa visual. Temuan ini menunjukkan bahwa garis dan warna berperan sebagai media ekspresi yang memperkuat makna visual dalam karya lukis siswa.



Gambar 4 Kategori Sedang Karya Ola
SD N 1 Sekaran
(Sumber: Dokumen peneliti, 2024)

Karya lukis Ola mengangkat tema flora dengan menampilkan bunga sebagai objek utama yang ditempatkan pada bagian tengah bidang gambar. Bunga digambarkan dengan ukuran yang dominan sehingga menjadi pusat perhatian (*focal point*), sedangkan batang dan daun berfungsi sebagai unsur pendukung yang melengkapi komposisi. Secara umum, karya ini menunjukkan penyusunan objek yang sederhana dengan penekanan pada bentuk utama tanpa banyak tambahan elemen latar.

Dari aspek estetika, karya ini memperlihatkan penggunaan warna yang beragam melalui perpaduan warna biru, merah, dan cokelat pada kelopak bunga, dipadukan dengan lingkaran kuning sebagai pusat bunga serta warna hijau pada daun. Kontras

warna yang dihasilkan memberikan kesan visual yang menarik meskipun pemilihan warna belum sepenuhnya mengikuti warna objek di alam. Garis-garis pembatas antarbidang tampak tegas sehingga bentuk bunga mudah dikenali. Komposisi yang terpusat menunjukkan adanya kemampuan siswa dalam menempatkan objek utama secara jelas, meskipun pengorganisasian ruang masih relatif sederhana dan belum memanfaatkan keseluruhan bidang gambar secara optimal.

Dari aspek psikologis, ukuran bunga yang lebih besar dibandingkan unsur lainnya dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penekanan terhadap objek yang dianggap penting atau menarik bagi siswa. Variasi warna pada setiap kelopak menunjukkan adanya keberanian dalam bereksplorasi dengan warna serta kecenderungan untuk mengekspresikan imajinasi secara bebas. Kehadiran bentuk berwarna gelap pada sisi kanan karya juga memberikan kesan adanya eksplorasi visual yang dilakukan siswa selama proses melukis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan garis, bentuk, dan warna tidak hanya

berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan pengalaman dan kreativitas siswa.

Berdasarkan teori perkembangan seni rupa anak menurut Viktor Lowenfeld, karya ini menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan tahap *The Gang Age (The Dawning Realism)*. Namun demikian, penyederhanaan bentuk bunga serta penggunaan warna yang lebih bersifat ekspresif masih memperlihatkan beberapa karakteristik yang menyerupai tahap skematis. Selain itu, penggunaan warna yang beragam menunjukkan adanya kecenderungan karakteristik *haptic*, yaitu pemanfaatan unsur visual untuk menyampaikan kesan emosional dan imajinatif. Interpretasi tersebut dipahami sebagai kecenderungan visual yang didukung oleh hasil pengamatan terhadap karya dan tidak dimaknai sebagai klasifikasi yang bersifat mutlak.

Temuan pada karya Ola sejalan dengan penelitian (Rosyidi & Apriliyanti, 2024) yang menyatakan bahwa karya seni rupa anak usia sekolah dasar merupakan media

ekspresi yang memperlihatkan keterkaitan antara perkembangan estetika dan perkembangan psikologis. Penggunaan warna yang ekspresif dan bentuk yang sederhana menunjukkan bahwa anak tidak selalu berorientasi pada kesamaan dengan objek nyata, tetapi juga pada penyampaian pengalaman dan imajinasi melalui bahasa visual.

Berdasarkan hasil analisis, karya Ola menunjukkan bahwa kemampuan estetika siswa telah berkembang melalui penggunaan warna yang bervariasi dan penempatan objek utama yang jelas. Meskipun demikian, pengorganisasian bentuk dan ruang masih sederhana sehingga karya ini termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan estetika dan psikologis anak berlangsung secara bertahap, di mana unsur-unsur visual telah dimanfaatkan sebagai media ekspresi meskipun kemampuan representasi visualnya masih terus berkembang.



Gambar 5 Kategori Sedang Karya Jingga
SD N 1 Sekaran
(Sumber: Dokumen peneliti, 2024)

Karya lukis Jingga mengangkat tema fauna dengan menampilkan seekor kucing sebagai objek utama. Figur kucing digambarkan memenuhi sebagian besar bidang gambar sehingga menjadi pusat perhatian (*focal point*). Penempatan objek secara terpusat membuat perhatian pengamat langsung tertuju pada bentuk dan ekspresi visual kucing, sementara latar belakang dibiarkan sederhana sehingga tidak mengurangi penekanan terhadap objek utama.

Dari aspek estetika, karya ini didominasi oleh penggunaan warna-warna gelap, seperti hitam dan abu-abu, yang dipadukan dengan aksen biru pada bagian mata. Pilihan warna tersebut menghasilkan kontras dengan latar belakang yang lebih terang sehingga objek utama tampak

lebih menonjol. Garis-garis kontur terlihat tegas dalam membentuk kepala, telinga, dan tubuh kucing, sedangkan sapuan warna memberikan tekstur visual yang memperkuat karakter objek. Komposisi terpusat menunjukkan bahwa siswa telah mampu menempatkan objek utama secara jelas, meskipun pemanfaatan ruang pada bidang gambar masih relatif sederhana.

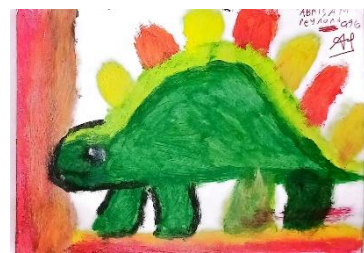
Dari aspek psikologis, ukuran kepala dan mata yang lebih dominan dibandingkan bagian tubuh lainnya dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penekanan terhadap bagian objek yang dianggap penting atau menarik oleh siswa. Penggunaan warna-warna gelap memberikan kesan visual yang kuat dan menunjukkan keberanian siswa dalam mengeksplorasi pilihan warna yang tidak selalu mengikuti warna objek secara realistis. Karya ini memperlihatkan bahwa unsur-unsur visual dimanfaatkan sebagai media untuk mengekspresikan pengalaman, imajinasi, maupun perhatian siswa terhadap objek yang digambarkan.

Berdasarkan teori perkembangan seni rupa anak menurut Viktor Lowenfeld, karya ini menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan tahap *The Gang Age (The Dawning Realism)*. Penyusunan objek yang terpusat menunjukkan adanya kemampuan dalam mengorganisasi bentuk, meskipun proporsi beberapa bagian tubuh masih mengalami penyederhanaan. Selain itu, penggunaan warna yang lebih bersifat ekspresif memperlihatkan kecenderungan karakteristik *haptic*, yaitu pemanfaatan unsur visual sebagai media untuk menyampaikan kesan emosional dan pengalaman subjektif.

Temuan pada karya Jingga sejalan dengan penelitian (Syaharani et al., 2026) yang menyatakan bahwa karya seni rupa anak usia sekolah dasar tidak hanya mencerminkan perkembangan kemampuan menggambar, tetapi juga menjadi media ekspresi pengalaman dan imajinasi melalui pemanfaatan garis, warna, bentuk, dan komposisi. Hasil ini turut memperkuat pandangan Lowenfeld bahwa perkembangan visual anak berjalan beriringan dengan perkembangan emosional

dan pengalaman belajar yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil analisis, karya Jingga menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengolah unsur-unsur estetika melalui penempatan objek utama yang jelas, penggunaan garis yang tegas, serta pemilihan warna yang ekspresif. Meskipun demikian, proporsi objek dan pemanfaatan ruang masih menunjukkan karakteristik yang sedang berkembang sehingga karya ini termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini memperlihatkan bahwa unsur visual tidak hanya berfungsi membentuk keindahan karya, tetapi juga menjadi media bagi siswa dalam menyampaikan pengalaman dan imajinasinya.



Gambar 6 Kategori Sedang Karya Abrisam
SD N 1 Sekaran

(Sumber: Dokumen peneliti, 2024)

Karya lukis Abrisam mengangkat tema fauna dengan menampilkan seekor dinosaurus sebagai objek utama yang memenuhi

hampir seluruh bidang gambar. Figur dinosaurus digambarkan dengan ukuran yang besar dan mendominasi komposisi sehingga menjadi pusat perhatian (*focal point*). Selain itu, penggunaan bingkai berwarna pada bagian tepi karya memberikan penegasan terhadap batas bidang gambar sekaligus memperkuat tampilan visual secara keseluruhan.

Dari aspek estetika, karya ini memperlihatkan penggunaan warna-warna cerah yang kontras, seperti hijau pada tubuh dinosaurus yang dipadukan dengan merah, oranye, dan kuning pada bagian duri. Perpaduan warna tersebut menghasilkan kesan visual yang hidup dan menarik perhatian. Garis-garis kontur hitam tampak tegas dalam membentuk kepala, badan, kaki, dan ekor sehingga objek mudah dikenali. Bentuk dinosaurus disusun secara sederhana dengan kecenderungan menggunakan bidang-bidang geometris dan organik. Komposisi horizontal yang memenuhi hampir seluruh ruang gambar menunjukkan bahwa siswa telah mampu memanfaatkan bidang gambar dengan cukup baik, meskipun

proporsi dan hubungan antarbagian tubuh masih tampak sederhana.

Dari aspek psikologis, ukuran dinosaurus yang dominan dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penekanan terhadap objek yang dianggap menarik atau memiliki makna khusus bagi siswa. Penggunaan warna-warna cerah pada bagian duri menunjukkan keberanian dalam bereksplorasi dengan warna serta memperkuat kesan dinamis pada karya. Pilihan tema fauna purba juga memperlihatkan adanya kecenderungan siswa untuk menuangkan minat dan imajinasinya melalui media visual. Dengan demikian, unsur-unsur visual pada karya ini tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk keindahan, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan pengalaman dan ketertarikan siswa terhadap objek yang digambarkan.

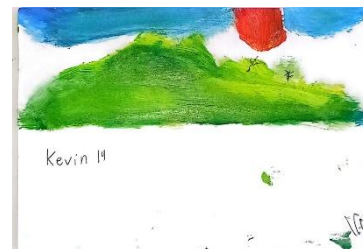
Berdasarkan teori perkembangan seni rupa anak menurut Viktor Lowenfeld, karya ini menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan tahap *The Gang Age (The Dawning Realism)*. Meskipun demikian, penyederhanaan bentuk

dinosaur dan penggunaan skema visual yang jelas masih memperlihatkan beberapa karakteristik yang menyerupai tahap skematis. Selain itu, karya ini memperlihatkan kecenderungan karakteristik visual melalui bentuk objek yang mudah dikenali, disertai beberapa unsur *haptic* yang tampak pada penggunaan warna-warna ekspresif sebagai penguat kesan visual.

Temuan pada karya Abrisam sejalan dengan penelitian (Patriani et al., 2025) yang menyatakan bahwa karya seni rupa anak usia sekolah dasar merupakan hasil perpaduan antara kemampuan mengorganisasi unsur visual dan pengalaman imajinatif yang dimiliki siswa. Hasil ini juga mendukung pandangan Lowenfeld bahwa perkembangan seni rupa anak tidak hanya ditandai oleh peningkatan kemampuan representasi visual, tetapi juga oleh kemampuan mengekspresikan pengalaman dan minat melalui karya seni.

Berdasarkan hasil analisis, karya Abrisam menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengolah unsur garis,

warna, bentuk, dan komposisi untuk menghasilkan karya yang komunikatif dan menarik secara visual. Meskipun kemampuan pengorganisasian bentuk dan proporsi masih berkembang, karya ini memperlihatkan adanya hubungan antara aspek estetika dan dimensi psikologis melalui pemanfaatan warna yang ekspresif dan pemilihan objek yang sesuai dengan minat siswa. Oleh karena itu, karya ini termasuk dalam kategori sedang karena telah menunjukkan perkembangan kemampuan estetika yang baik, namun masih terdapat beberapa aspek representasi visual yang terus berkembang.



Gambar 7 Kategori Dasar Karya Kevin
SD N 1 Sekaran
(Sumber: Dokumen peneliti, 2024)

Karya lukis Kevin mengangkat tema pemandangan alam dengan menampilkan gunung, matahari, dan langit sebagai objek utama. Objek-objek tersebut terkonsentrasi pada bagian atas bidang gambar, sedangkan bagian bawah masih

menyisakan ruang kosong yang cukup luas. Secara umum, karya ini menunjukkan penyusunan objek yang sederhana dengan penekanan pada bentuk-bentuk dasar yang mudah dikenali.

Dari aspek estetika, karya ini memperlihatkan penggunaan warna-warna cerah, seperti hijau pada gunung, biru pada langit, dan merah pada matahari. Perpaduan warna tersebut menghasilkan kontras yang cukup jelas sehingga setiap objek dapat dibedakan dengan mudah. Bentuk gunung digambarkan menggunakan garis lengkung sederhana, sedangkan garis horizontal membagi area langit dan daratan. Komposisi karya lebih terpusat pada bagian atas bidang gambar sehingga pemanfaatan ruang secara keseluruhan masih belum optimal. Meskipun demikian, unsur garis, warna, dan bentuk telah digunakan untuk membangun representasi pemandangan yang dapat dikenali.

Dari aspek psikologis, penempatan objek yang terkonsentrasi pada bagian atas bidang gambar dapat

diinterpretasikan sebagai bentuk penyusunan ruang yang masih berkembang. Penggunaan warna-warna cerah memberikan kesan visual yang hidup dan menunjukkan keberanian siswa dalam menggunakan warna untuk membedakan setiap objek. Pilihan tema pemandangan memperlihatkan bahwa siswa memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan pengalaman sehari-hari sebagai media untuk mengekspresikan imajinasi dan pengamatannya terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan teori perkembangan seni rupa anak menurut Viktor Lowenfeld, karya ini menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan tahap *The Gang Age (The Dawning Realism)*. Namun demikian, penyederhanaan bentuk, pengorganisasian ruang yang belum optimal, serta hubungan proporsi antarobjek masih memperlihatkan beberapa karakteristik yang menyerupai tahap skematis. Selain itu, penggunaan warna yang lebih bersifat ekspresif menunjukkan adanya kecenderungan karakteristik *haptic*, yaitu pemanfaatan unsur visual

untuk menyampaikan pengalaman dan kesan visual siswa.

Temuan pada karya Kevin sejalan dengan penelitian (Hasibuan, 2025) yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan menggambar pada anak usia sekolah dasar berlangsung secara bertahap. Meskipun representasi visual masih sederhana, karya seni anak tetap mampu mencerminkan pengalaman, pengamatan, dan perkembangan estetika melalui pemanfaatan garis, warna, bentuk, dan komposisi.

Berdasarkan hasil analisis, karya Kevin menunjukkan bahwa siswa telah mampu merepresentasikan objek-objek utama dalam tema pemandangan melalui penggunaan garis, warna, dan bentuk yang sederhana. Meskipun pengorganisasian ruang dan proporsi objek masih berkembang, karya ini memperlihatkan adanya hubungan antara aspek estetika dan dimensi psikologis melalui pemanfaatan unsur visual sebagai media untuk mengekspresikan pengalaman dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, karya ini termasuk dalam kategori dasar karena

kemampuan representasi visual dan pengolahan komposisinya masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.



Gambar 8 Kategori Dasar Karya Naka
SD N 1 Sekaran

(Sumber: Dokumen peneliti, 2024)

Karya lukis Naka mengangkat tema abstrak dengan menampilkan susunan bentuk-bentuk nonrepresentasional yang tidak mengarah pada penggambaran objek tertentu secara nyata. Komposisi karya didominasi oleh kumpulan sapuan warna yang tersebar pada bagian kiri dan tengah bidang gambar sehingga membentuk pusat perhatian (*focal point*). Berbeda dengan karya bertema pemandangan, flora, maupun fauna, karya ini lebih menonjolkan eksplorasi unsur-unsur visual sebagai media ekspresi.

Dari aspek estetika, karya ini memperlihatkan perpaduan warna-warna gelap, seperti hitam, hijau tua, dan abu-abu, yang dikombinasikan dengan warna merah muda serta kuning kehijauan. Kontras warna

tersebut menghasilkan kesan visual yang dinamis meskipun tidak membentuk objek yang mudah dikenali. Sapuan warna tampak bebas dan membentuk tekstur visual yang beragam tanpa garis kontur yang tegas. Komposisi karya cenderung asimetris dengan konsentrasi massa visual pada bagian kiri dan tengah bidang gambar. Pengolahan garis, warna, dan bentuk menunjukkan bahwa siswa lebih menekankan eksplorasi unsur-unsur visual dibandingkan representasi objek secara realistis.

Dari aspek psikologis, penggunaan bentuk-bentuk nonrepresentasional dapat diinterpretasikan sebagai cara siswa mengekspresikan pengalaman, imajinasi, atau respons emosional melalui media visual. Variasi warna dan sapuan yang bebas menunjukkan adanya keberanian dalam bereksplorasi tanpa terpaku pada bentuk-bentuk yang lazim dijumpai di lingkungan sekitar. Hal tersebut memperlihatkan bahwa karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hasil aktivitas menggambar, tetapi juga sebagai media bagi siswa dalam

mengomunikasikan gagasan dan pengalaman secara visual.

Berdasarkan teori perkembangan seni rupa anak menurut Viktor Lowenfeld, karya ini menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan tahap *The Gang Age (The Dawning Realism)*. Meskipun tidak menampilkan objek yang representasional, karya ini memperlihatkan kecenderungan karakteristik *haptic* melalui penggunaan warna yang ekspresif, bentuk yang bebas, dan sapuan visual yang lebih mengutamakan penyampaian kesan emosional dibandingkan kemiripan dengan objek nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan seni rupa anak tidak selalu diwujudkan melalui representasi realistis, tetapi juga melalui kebebasan dalam mengeksplorasi unsur-unsur visual.

Temuan pada karya Naka sejalan dengan penelitian (Aulia & Andani, 2024) yang menjelaskan bahwa karya seni rupa anak merupakan media ekspresi yang memungkinkan siswa menuangkan pengalaman, imajinasi, dan respons emosional melalui pemanfaatan garis,

warna, bentuk, serta komposisi. Hasil tersebut juga mendukung pandangan Lowenfeld bahwa perkembangan seni rupa anak berlangsung secara bertahap dengan memberikan ruang bagi ekspresi individual sesuai pengalaman dan karakter masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis, karya Naka menunjukkan bahwa siswa telah memanfaatkan unsur garis, warna, bentuk, dan komposisi sebagai media untuk mengeksplorasi ekspresi visual secara bebas. Meskipun representasi objek belum menjadi fokus utama dan pengorganisasian visual masih sederhana, karya ini memperlihatkan kemampuan siswa dalam menggunakan unsur-unsur estetika untuk mengomunikasikan gagasan dan pengalaman melalui pendekatan yang lebih abstrak. Oleh karena itu, karya ini termasuk dalam kategori dasar karena kemampuan representasi visual masih berkembang, sementara aspek eksplorasi ekspresif telah mulai tampak dalam proses berkarya.



Gambar 9 Kategori Dasar Karya Fiki
SD N 1 Sekaran
(Sumber: Dokumen peneliti, 2024)

Karya lukis Fiki mengangkat tema pemandangan dengan menampilkan lengkungan warna-warni yang menyerupai pelangi sebagai objek utama. Unsur visual tersebut mendominasi bagian atas bidang gambar, sedangkan bagian bawah diisi oleh bidang berwarna biru yang membentuk keseimbangan visual secara sederhana. Secara keseluruhan, karya ini lebih menonjolkan eksplorasi warna dan sapuan garis dibandingkan penggambaran objek secara rinci.

Dari aspek estetika, karya ini memperlihatkan penggunaan warna-warna cerah, seperti merah, jingga, kuning, hijau, dan biru, yang disusun membentuk lengkungan-lengkungan berulang. Perpaduan warna tersebut menghasilkan kontras yang kuat dengan garis-garis berwarna gelap sehingga menciptakan kesan visual yang dinamis. Garis-garis lengkung

yang berulang membentuk irama visual, sedangkan sapuan warna yang cukup padat menghasilkan tekstur visual yang memperkaya tampilan karya. Komposisi masih tersusun secara sederhana dan lebih berpusat pada bagian atas bidang gambar, sehingga pemanfaatan ruang belum sepenuhnya optimal.

Dari aspek psikologis, penggunaan warna-warna cerah dan sapuan garis yang berulang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk keberanian siswa dalam mengeksplorasi media lukis dan unsur-unsur visual. Pilihan bentuk lengkungan yang menyerupai pelangi memberikan kesan suasana yang cerah, menyenangkan, dan dekat dengan pengalaman visual siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya ini menjadi media bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman, imajinasi, dan respons visual melalui perpaduan garis dan warna.

Berdasarkan teori perkembangan seni rupa anak menurut Viktor Lowenfeld, karya ini menunjukkan karakteristik yang sesuai dengan tahap *The Gang Age*

(*The Dawning Realism*). Meskipun demikian, penyederhanaan bentuk, pengorganisasian ruang yang masih sederhana, serta representasi objek yang belum rinci masih memperlihatkan beberapa karakteristik yang menyerupai tahap skematis. Selain itu, penggunaan warna yang ekspresif menunjukkan adanya kecenderungan karakteristik *haptic*, yaitu pemanfaatan unsur visual untuk menyampaikan kesan emosional dan pengalaman visual siswa.

Temuan pada karya Fiki sejalan dengan penelitian (Wijayanto et al., 2025) yang menjelaskan bahwa karya seni rupa anak usia sekolah dasar merupakan hasil perpaduan antara perkembangan kemampuan estetika, pengalaman belajar, dan ekspresi visual. Hasil ini mendukung pandangan Lowenfeld bahwa karya seni anak berkembang seiring bertambahnya kemampuan mengorganisasi unsur visual serta pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil analisis, karya Fiki menunjukkan bahwa siswa telah mampu memanfaatkan unsur

garis, warna, bentuk, dan komposisi sebagai media untuk menyampaikan gagasan melalui karya seni. Meskipun kemampuan representasi objek dan pengorganisasian ruang masih berkembang, karya ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara aspek estetika dan dimensi psikologis melalui keberanian mengeksplorasi warna dan bentuk sebagai sarana ekspresi visual. Oleh karena itu, karya ini termasuk dalam kategori dasar karena kemampuan representasi visual masih sederhana, namun telah menunjukkan potensi perkembangan estetika yang sesuai dengan tahap perkembangan seni rupa anak.

Berdasarkan hasil analisis terhadap sembilan karya lukis siswa kelas IV SDN 1 Sekaran yang dikelompokkan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan dasar, dapat diketahui bahwa setiap karya memiliki karakteristik estetika dan dimensi psikologis yang berbeda sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan visual masing-masing siswa. Perbedaan tersebut tampak pada penggunaan garis, warna, bentuk, dan komposisi, yang tidak hanya membentuk kualitas estetika

karya, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan pengalaman, imajinasi, serta respons emosional siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan siswa dalam mengolah unsur-unsur visual, semakin terstruktur pula penyajian objek dan hubungan antarelemen dalam karya. Sebaliknya, karya yang masih berada pada kategori dasar menunjukkan pengorganisasian bentuk dan ruang yang lebih sederhana, meskipun tetap mencerminkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan bahasa visual sebagai sarana berekspresi. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan seni rupa Viktor Lowenfeld yang menjelaskan bahwa karya seni anak merupakan representasi dari perkembangan estetika, kognitif, dan psikologis yang berlangsung secara bertahap. Dengan demikian, karya lukis anak tidak hanya dapat dipandang sebagai hasil pembelajaran seni rupa, tetapi juga sebagai media yang merefleksikan proses perkembangan serta ekspresi diri siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sembilan karya lukis siswa kelas IV SDN 1 Sekaran, dapat disimpulkan bahwa karakteristik estetika karya anak ditunjukkan melalui penggunaan unsur-unsur seni rupa berupa garis, warna, bentuk, dan komposisi yang bervariasi sesuai dengan kemampuan visual masing-masing siswa. Karya pada kategori tinggi memperlihatkan pengorganisasian unsur visual yang lebih terstruktur, pemanfaatan ruang yang seimbang, serta penggunaan warna yang lebih harmonis. Sementara itu, karya pada kategori sedang menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengolah unsur visual, meskipun komposisi dan proporsi objek masih berkembang. Adapun karya pada kategori dasar masih memperlihatkan penyederhanaan bentuk, pemanfaatan ruang yang sederhana, dan representasi objek yang belum sepenuhnya terorganisasi, namun tetap menunjukkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan unsur-unsur visual sebagai media berkarya.

Dari aspek psikologis, setiap karya lukis merefleksikan pengalaman, imajinasi, minat, dan respons emosional siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Pemilihan tema pemandangan, flora, fauna, maupun bentuk abstrak menunjukkan bahwa siswa menggunakan karya seni sebagai media untuk mengekspresikan gagasan dan pengalaman secara visual. Variasi penggunaan warna, bentuk, serta penempatan objek memperlihatkan adanya perbedaan cara setiap siswa dalam menyampaikan ekspresi diri sesuai dengan perkembangan estetika dan psikologisnya.

Hubungan antara aspek estetika dan psikologis menunjukkan bahwa unsur-unsur visual dalam karya lukis tidak hanya berfungsi membentuk nilai keindahan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi visual yang merepresentasikan perkembangan kognitif, emosional, dan pengalaman siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan seni rupa Viktor Lowenfeld yang menyatakan bahwa karya seni anak merupakan cerminan proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap.

Dengan demikian, karya lukis anak kelas IV SDN 1 Sekaran tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memberikan informasi mengenai perkembangan psikologis anak melalui pemanfaatan garis, warna, bentuk, dan komposisi sebagai media ekspresi visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D., & Andani, P. (2024). Pengalaman Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Seni Rupa untuk Anak Kelas I di MIN 2 Palangka Raya. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 2(2).
- Ceroline, M. E., & All, E. (2025). *Analisis Pengintegrasian Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Seni Rupa Siswa Kelas Iii Di Sekolah Dasar*. 10.
- Hasibuan, T. H. (2025). *Peningkatan Keterampilan Karya Seni Rupa Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas V Sdn 100109 Panobasan Lombang Kesamatan Angkola Barat Tapanuli Selatan*.
- Patriani, S. R., Oktaviani, R. T., & Choirunisak. (2025). Analisis Gambar Anak Sekolah Dasar Ditinjau dari Unsur-Unsur Seni Rupa. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 9(4), 1065–1073.
- Pratiwi, I. A., Rokhman, F., & Wagiran. (2025). Eksplorasi Kreativitas Visual Anak: Studi Kasus Pembuatan Karya Seni Kolase Bahan Daur Ulang. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Rosyidi, Z., & Apriliyanti, V. (2024). Strategi Pembelajaran Seni Rupa Dalam Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Madrasah Ibtidaiyah. *Cilpa : Jurnal Pendidikan Seni Rupa*.
- Suartini, L., Supir, I. K., Sutrisno, L. B., Sabilillah, P. A., & Bahasa, F. (2024). *ANALISIS GAMBAR EKSPRESIF SISWA SDN 5 LES*. 14(3), 280–284.
- Syahrani, I., Artharina, F., & Singgih, P. (2026). Menggambar Sebagai Ekspresi Visual Pada Peserta Didik Kelas V Sdn Pandean Lamper 05. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.
- Telaumbanua, K. (2024). Manfaat Seni Rupa dalam Merangsang Kreativitas Anak Usia Dini. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan*

Anak Usia Dini, 2(1).

Wijayanto, W., Hikmah, A. F., & Wardani, K. (2025). *Menggali Kreativitas Dan Imajinasi Anak Melalui Pembelajaran Seni Rupa Dengan Pendekatan Terintegrasi*. 12(1), 199–214.

Wulansih, C., Fajrie, N., & Setiawaty, R. (2025). Nilai-Nilai Kreativitas Siswa Dalam Karya Gambar Ekspresi Tema Keluarga Di Sekolah Dasar. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 10(1), 99–118.